

BAB II

KAJIAN KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM*

A. Biografi Pengarang Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dikarang oleh Syaikh Az-Zarnuji. Kata syaikh adalah panggilan kehormatan yang diberikan untuk pengarang kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Az-Zarnuji merupakan nama marga yang diambil dari nama kota tempat Az-Zarnuji tinggal yaitu kota Zarnuj¹. Zarnuj merupakan kota yang masuk daerah Irak, namun sekarang kota ini masuk wilayah Turkistan (Afganistan) karena berada di dekat kota Khoujanda. Di antara dua kata (Syaikh dan Az-Zarnuji) ada yang menuliskan gelar *Burhanuddin* (bukti kebenaran agama), sehingga menjadi Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji. Memang tidak banyak diketahui tahun kelahiran Az-Zarnuji namun diyakini ia hidup satu kurun dengan Az-Zarnuji yang lain. Seperti halnya Az-Zarnuji pengarang kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, Az-Zarnuji yang lain yang nama lengkapnya Tajuddin Nu'man bin Ibrahim Az-Zarnuji juga seorang ulama' besar dan pengarang yang wafat tahun 640 H/1242M. Perkiraan ini didasarkan pada informasi dari Mahbub B. Sulaeman al-Kafrawi dalam kitabnya *A'lam al Akhyar min Fuqaha' Madzhab al-Nu'man al-Mukhdar*, yang menempatkan Az-Zarnuji dalam kelompok generasi ke-12 ulama'

¹Az-Zarnuji berasal dari kota Zarnuj, yakni sebuah kota yang menurut al-Qarasyi berada di Turki. Sedang menurut Yaqut, berada di Turkistan di sebelah sungai Tigris, yang jelas kedua kota tersebut dulunya masuk Transoxiana. Namun ada pendapat lain yang mengatakan beliau berasal dari kota Zarandj, yakni sebuah kota di wilayah Persia yang pernah menjadi ibu kota Sidjistan yang terletak di sebelah selatan Herat. Aliy As'ad, Terj. *Ta'lim Muta'alim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. ii

mazhab Hanafiyah². Adapun tahun wafat Syaikh Az-Zarnuji ditemukan beberapa catatan yang berbeda, yaitu tahun 591 H, 593 H, 597 H³.

Syaikh Az-Zarnuji belajar kepada para ulama' besar waktu itu. Antara lain⁴:

1. Burhanuddin Ali bin Abu Bakar Al-Marghinani, ulama' besar bermadzhab Hanafi yang mengarang kitab *Al-Hidayah*, suatu kitab fiqih rujukan utama dalam madzhabnya. Beliau wafat pada tahun 593 H/1197M.
2. Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, populer dengan gelar *Khowahir Zadeh* atau Imam Zadeh. Dia merupakan ulama' besar ahli fiqih bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bochara dan masyhur fatwa-fatwanya. Wafat tahun 573 H/1177M.
3. Syaikh Hamdan bin Ibrahim, seorang ulama' ahli fiqih bermadzhab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam. Wafat pada tahun 576 H/1180 M.
4. Syaikh Fakhruddin Al Kasyani yaitu Abu Bakar bin Mas'ud al-Kasyani ulama' ahli fiqih bermadzhab Hanafi, pengarang kitab *Badai' ash-Shana'i*. Wafat tahun 587 H/1191 M.
5. Syaikh Fakhruddin Qadli Khan Al Ouzjandi, ulama' besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam madzhab Hanafi dan banyak kitab karangannya. Wafat pada tahun 592 H/1196 M.

²Mazhab Hanafiyah adalah aliran mazhab fiqh yang disponsori oleh Imam Abu Hanifah. Ciri utama mazhab ini adalah mengutamakan ra'y dan qiyas di samping Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman. Aliran ini berkembang di Khurasan dan Transoxiana.

³Aliy As'ad, Terj. *Ta'lim Muta'alim* ... hlm. ii-iii

⁴*Ibid.*, hlm. iii

6. Ruknuddin Al Farghani yang digelar *al-Adib al-Muhtar* (sastrawan pujangga pilihan), seorang ulama' ahli fiqih bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair. Wafat pada tahun 594 H/1198 M.

Dilihat dari guru-gurunya, Syaikh Az-Zarnuji merupakan seorang ulama' ahli fiqh bermadzhab Hanafi dan menekuni bidang pendidikan.

B. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan satu-satunya karya Az-Zarnuji yang sampai sekarang masih ada. Kitab ini telah diberi syarah oleh Ibrahim bin Ismail yang diterbitkan pada tahun 996 H. Kitab ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki oleh Abdul Majid bin Nusuh bin Israil dengan judul *Irsyad al-Ta'lim fi Ta'lim al-Muta'allim*⁵. Kepopuleran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, telah diakui oleh ilmuwan Barat dan Timur⁶. Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad menilainya sebagai karya monumental, yang mana orang alim seperti Az-Zarnuji pada saat hidupnya disibukkan dalam dunia pendidikan, sehingga dalam hidupnya sebagaimana Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad hanya menulis sebuah buku. Tetapi pendapat lain mengatakan bahwa kemungkinan karya lain Az-Zarnuji ikut

⁵Dalam sumber lain, karya Brockelmann bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* pertamakali diterbitkan di Mursidabad pada tahun 1265, kemudian diterbitkan di Tunis pada tahun 1286, 1873, di Kairo tahun 1281, 1307, 1318, di Istanbul 1292, dan di Kasan tahun 1898, Selain itu kitab *Ta'lim al-Muta'allim* telah diberi syarah dalam tujuh penerbitan yakni: *pertama*, atas nama Nau'i, tanpa keterangan tahun penerbitan; *kedua*, atas nama Ibrahim bin Ismail pada tahun 996 H/ 1588 M; *ketiga* atas nama Sa'rani pada tahun 710-711 H; *keempat*, atas nama Ishaq bin Ibnu al-Rumi Qili pada tahun 720 dengan judul *Mir'ah al-Thalibin*; *kelima*, atas nama Qodi bin Zakariya al-Anshari A'ashaf; *keenam*, Otman Pazari, 1986 dengan judul *Tafhim al- Mutafahhim*; *ketujuh*, H. B. Al. al-Faqir, tanpa keterangan tahun penerbit. Affandi Mukhtar, *Ta'lim al- Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, dalam *Lecture* (Cirebon: LKPPI, 1995), hlm. 67

⁶Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dengan judul *Enchiridion Studiosi*, telah dilakukan sebanyak dua kali yakni oleh H. Roland pada tahun 1709 dan oleh Caspari pada tahun 1838, dan kitab ini hampir tersedia di seluruh perpustakaan di Dunia pada jamannya.

hangus terbakar karena penyerbuan bangsa Mongol yang dipimpin oleh Jenghis Khan (1220-1225 M), yang menghancurkan dan menaklukkan Persia Timur, Khurasan dan Transoxiana yang merupakan daerah terkaya, termakmur dan berbudaya Persia yang cukup maju, hancur lebur berantakan, tinggal puing-puingnya⁷.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thoriqot Ta'allum* pertama kali dicetak di Jerman pada tahun 1709 M oleh Ralandus, di Labsak/Libsik tahun 1839 M oleh Kaspari dengan tambahan *muqaddimah* oleh Plessner, di Marssadabad tahun 1265 H, di Qazan tahun 1898 M menjadi 32 halaman, dan tahun 1901 M menjadi 32 halaman dengan tambahan sedikit penjelasan atau syarah dibagian belakang, di Tunisia tahun 1286 H menjadi 40 halaman, Tunisia Astanah tahun 1292 H menjadi 46 halaman, dan tahun 1307 H dan 1311 H menjadi 52 halaman. Dalam wujud naskah berharakat (*musyakkalah*), dapat ditemukan dari penerbit al-Miftah, Surabaya.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thoriqot at-Ta'allum* juga telah disyarahi menjadi satu kitab baru tetapi tanpa judul sendiri oleh Asy-Syaikh Ibrahim bin Isma'il dan selesai ditulis pada tahun 996 H. Kitab ini banyak penggemarnya dan mendapat tempat selayaknya di lingkungan pelajar maupun guru. Terutama pada masa pemerintahan Murad Khan bin Salim Khan (abad 16 M). Kitab ini juga telah disadur dalam bentuk *nadzam* (puisi, pantun) yang digubah dengan *bahar rojaz* menjadi 269 bait oleh Ahmad Zaini, Solo Jawa Tengah. Naskahnya pernah diterbitan oleh Maktabah Nabhaniyah Kubro, Surabaya Jawa Timur atas nama

⁷Muhammad Abdurrahman Khan, *Sumbangan Umat Islam terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan*, (Bandung: Rosdakarya, 1986), hlm. 60.

penerbit Musthafa Babil Halabi Mesir, di bawah tashih Ahmad Sa'ad Ali seorang ulama' Al Azhar dan ketua Lajnah Tashih⁸.

Penerjemahan ke dalam bahasa asing tentu banyak dilakukan. Terjemahan dalam bahasa Turki oleh Abdul Majid bin Nashuh bin Israel, dengan judul *Irsyadut Thalibin fi Ta'limil Muta'allimin*. Hamdan Nashiruddin Grabag Magelang juga telah menerjemahkan ke dalam bahasa Jawa dengan sistem *italic* atau yang dikenal dengan istilah *makna jenggot*⁹ ada juga yang menyebutnya dengan *makna pegon*.

1. Latar Belakang Penulisan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Dalam *muqaddimah* kitab, Az-Zarnuji mengatakan:

فَلَمَّا رَأَيْتُ كَثِيرًا مِنْ طُلَّابِ الْعِلْمِ فِي زَمَانِنَا يَجِدُّونَ إِلَى الْعِلْمِ وَلَا يَصِلُونَ أَوْ مِنْ مَنَافِعِهِ
وَتَمَرَاتِهِ—وَهِيَ الْعَمَلُ بِهِ وَالنَّشْرُ— يُحْرَمُونَ، لَمَّا أَتَتْهُمْ أَخْطَاؤًا وَطَرَائِقُهُ وَتَرَكُوا شَرَائِطَهُ،
وَكَلُّ مَنْ أَخْطَأَ الطَّرِيقَ ضَلَّ وَلَا يَبَالُ الْمَقْصُودَ، قَلَّ أَوْ جَلَّ¹⁰.

Setelah saya banyak melihat penuntut ilmu di saat ini pada tekun belajar tetapi tidak berhasil menggapai manfaat dan buahnya yaitu aplikasi ilmu dan pengembangannya. Karena mereka salah jalan dan mengabaikan persyaratan padahal siapapun salah jalan tentu tersesat dan gagal menggapai tujuan, kecil maupun besar.

Dari pernyataan Az-Zarnuji di atas dapat diketahui bahwa latar belakang penyusunan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini adalah karena pada

⁸Aliy As'ad, Terj. *Ta'lim ...*hlm.v

⁹Yaitu setiap kata sesuai kedudukan gramatikanya, dituliskan makna berderet ke bawah miring ke kiri dengan letter arab. Cara tersebut lazim dilakukan di setiap Pondok Pesantren bahan menjadi metode yang spesifik pesantren. Untuk bisa membuat makna jenggot diperlukan pemahaman ilmu Nahwu, Sharaf dan penguasaan *Matnul Lughoh* (vocabulary) dan juga memahami istilah yang lazim digunakan. Metode ini mengesankan cara yang bertele-tele dan tidak efisien tetapi menjadi efektif dan akurat.

¹⁰Aliy As'ad, Terj. *Ta'lim ...*hlm.1

jamannya, banyak penuntut ilmu (murid) yang tekun tetapi tidak bisa memetik manfaat dari ilmu itu (mengamalkan dan menyebarkannya). Hal ini disebabkan karena peserta didik meninggalkan persyaratan yang harus dipenuhi, sehingga mereka gagal.

Sedangkan tujuan dari penyusunan kitab ini dapat dilihat dari pernyataan Az-Zarnuji di dalam *muqaddimah* kitab:

فَأَرَدْتُ وَأَحْبَبْتُ أَنْ أُبَيِّنَ لَهُمْ طَرِيقَ التَّعَلُّمِ، عَلَى مَا رَأَيْتُ فِي الْكُتُبِ وَسَمِعْتُ مِنْ
 أَسَاتِيذِي أُولَى الْعِلْمِ وَالْحُكْمِ . وَجَاءَ دُعَاؤِي مِنَ الرَّاغِبِينَ فِيهِ الْمُخْلِصِينَ، بِالْفَوْزِ
 وَالْخَلَاصِ فِي يَوْمِ الدِّينِ¹¹

Maka dengan senang hati, saya bermaksud menjelaskan tentang *thariqah ta'allum* (jalan/metode belajar), sesuai dengan apa yang saya baca dari berbagai kitab dan yang saya dengar dari pada guruku yang ‘alim dan arif itu. Penuh harapanku akan dukungan do’a dengan hati yang tulus dari para pecinta ilmu, semogalah memperoleh kebahagiaan sentosa dikemudian hari.

Dari pernyataan Az-Zarnuji di atas dapat diketahui bahwa tujuan dari penyusunan kitab *Ta’lim al-Muta’allim* disusun untuk “meluruskan” tata-cara dalam menuntut ilmu. Kitab ini populer dikalangan pesantren/sekolah berbasis madrasah, dengan harapan akan memiliki sikap moral keilmuan yang lebih dibandingkan dengan sekolah non pesantren.

2. Isi dan Sistematika Kitab *Ta’lim al-Muta’allim*

Kitab *Ta’limul al-Muta’allim Thoriqot Ta’allum* diawali dengan basmalah, dilanjutkan hamdalah dan shalawat. Makna judul kitab *Ta’limul al-*

¹¹*Ibid.*, hlm. 2

Muta'allim Thoriqot Ta'allum disesuaikan dengan materi pokok muatannya. Dalam kitab *Ta'limul al-Muta'allim Thoriqot Ta'allum* dinukil 21 matan hadits Nabi.

Berikut ini sistematika dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*:

No	Fasal (Bab)	Jumlah Hadits
	Mukadimah Kitab	
1	Pengertian Ilmu, Fiqh dan Keutamaannya	1 hadits
2	Niat Dalam Belajar	1 hadits
3	Memilih Ilmu, Guru, Teman dan Tentang Ketabahan	1 hadits
4	Penghormatan Terhadap Ilmu dan Ulama'	1 hadits
5	Ketekunan, Kontinuitas dan Minat	4 hadits
6	Permulaan Belajar, Kuantitas dan Tartib Belajar	7 hadits
7	Tawakal	2 hadits
8	Waktu Keberhasilan	-
9	Kasih Sayang dan Nasihat	1 hadits
10	Istifadah	-
11	Wara' Ketika Belajar	1 hadits
12	Penyebab Hafal dan Penyebab Lupa	1 hadits
13	Sumber dan Penghambat Rizki, Penambah dan Pemotong Usia	1 hadits
Jumlah		21 hadits

Salah satu pembahasan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yaitu mengenai relasi antara guru dan murid yang memiliki nilai estetik. Belajar bernilai ibadah dan mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Karenanya, belajar harus diniati untuk mencari ridha

Allah, kebahagiaan akhirat, mengembangkan dan melestarikan Islam, mensyukuri nikmat akal, dan menghilangkan kebodohan¹².

Dimensi duniawi yang dimaksud adalah sejalan dengan konsep pemikiran para ahli pendidikan, yakni menekankan bahwa proses belajar-mengajar hendaknya mampu menghasilkan ilmu yang berupa kemampuan pada tiga ranah yang menjadi tujuan pendidikan/pembelajaran, baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Adapun dimensi ukhrawi, Az-Zarnuji menekankan bahwa belajar merupakan proses untuk mendapat ilmu, oleh karenanya diniati untuk beribadah. Artinya, belajar sebagai manifestasi perwujudan rasa syukur manusia sebagai seorang hamba kepada Allah SWT yang telah mengaruniakan akal. Lebih dari itu, hasil dari proses belajar-mengajar yang berupa ilmu (kemampuan dalam tiga ranah tersebut), hendaknya dapat diamankan dan dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kemaslahatan diri dan manusia. Buah ilmu adalah amal. Pengamalan serta pemanfaatan ilmu hendaknya dalam koridor keridhaan Allah, yakni untuk mengembangkan dan melestarikan agama Islam dan menghilangkan kebodohan, baik pada dirinya maupun orang lain. Inilah buah dari ilmu yang menurut Az-Zarnuji akan dapat menghantarkan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat kelak¹³.

Dalam konteks ini, para guru harus memiliki perangai yang terpuji. Guru disyaratkan memiliki sifat *wara'* (meninggalkan hal-hal yang terlarang), memiliki kompetensi (kemampuan) dibanding muridnya, dan berumur (lebih

¹²Al-faqir, "Nilai Etika Kitab Ta'lim al-Muta'allim" <http://ruyatismail73.blogspot.com>, (diakses pada 09 Mei 2015)

¹³*Ibid.*,

tua usianya). Di samping itu, Az-Zarnuji menekankan pada kedewasaan (baik ilmu maupun umur) seorang guru. Hal ini senada dengan pernyataan Abu Hanifah ketika bertemu Hammad, seraya berkata: “Aku dapati Hammad sudah tua, berwibawa, santun, dan penyabar. Maka aku menetap di sampingnya, dan akupun tumbuh dan berkembang”¹⁴.

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, peran guru dipetakan menjadi dua, peran pertama guru berperan membersihkan, mengarahkan, dan mengiringi hati nurani siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari ridlanya. Dengan kata lain, ini adalah dimensi sufistik. Peran kedua adalah peran pragmatik. Artinya, guru berperan menanamkan nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan kepada muridnya. Hal ini dapat dicontohkan dengan diwajibkan dan diharamkannya ilmu. Kalau tidak ada guru, siswa akan kebingungan. Selain itu, guru juga memilihkan ilmu mana yang harus didahulukan dan diakhirkan, beserta ukuran-ukuran yang harus ditempuh dalam mempelajarinya. Unsur kedua yang memegang peranan penting dalam pendidikan adalah anak didik. Anak didik adalah manusia yang akan dibentuk oleh dunia pendidikan. Ia adalah objek sekaligus subjek, yang tanpa keberadaannya proses pendidikan mustahil berjalan¹⁵.

Az-Zarnuji dalam membahas hal-hal yang berkaitan dengan anak didik, lebih mengaksentuasikan pada kepribadian atau sikap dan moral yang mulia, yang perlu dimiliki oleh para pelajar. Kepribadian yang harus dimiliki

¹⁴M. Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Terj. Syamsuddin et.al. (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, tt). hlm.5

¹⁵M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 185

oleh murid, sebagaimana dikatakan Az-Zarnuji adalah setiap murid harus mempunyai sifat-sifat; *tawadu'*, *'iffah* (sifat menunjukkan harga diri yang menyebabkan seseorang terhindar dari perbuatan yang tidak patut), tabah, sabar, wara' (menahan diri dari perbuatan yang terlarang) dan tawakal yaitu menyerahkan segala perkara kepada Allah. Di samping itu, Az-Zarnuji juga menganjurkan beberapa persyaratan agar dalam menuntut ilmu, murid hendaknya mencintai ilmu, hormat kepada guru, keluarganya, sesama penuntut ilmu lainnya, sayang kepada kitab dan menjaganya dengan baik, bersungguh-sungguh dalam belajar dengan memanfaatkan waktu yang ada, kontinu dan ulet dalam menuntut ilmu serta mempunyai cita-cita tinggi dalam mengejar ilmu pengetahuan¹⁶.

Persyaratan-persyaratan tersebut merupakan persyaratan yang bersifat rohaniah. Ini tidak berarti dia mengabaikan persyaratan yang bersifat jasmaniah, seperti kebutuhan makan, minum, dan kesehatan. Namun, persyaratan jasmaniah adalah merupakan persyaratan yang melekat dalam kehidupan manusia sehari-hari, sedangkan persyaratan rohaniah tidak demikian.

Selain guru dan murid, faktor penting lain dalam pendidikan adalah faktor kurikulum. Kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kependidikan dalam suatu lembaga pendidikan. Mata pelajaran yang harus diketahui dan dihayati oleh anak didik harus ditetapkan dalam kurikulum. Materi pelajaran yang akan disajikan kepada anak didik, harus

¹⁶Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm.4

dijabarkan terlebih dahulu dalam kurikulum. Dengan demikian, dalam kurikulum tergambar dengan jelas dan berencana, bagaimana dan apa saja yang harus terjadi dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan anak didik¹⁷.

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dijelaskan tentang pelajaran yang harus dipelajari dan urutan ilmu yang dipelajari. Secara filosofis, dia memberikan uraian-uraian mata pelajaran sebagai kandungan dalam kurikulum seperti panjang pendeknya pelajaran, pelajaran yang harus didahulukan dan diakhirkan, pelajaran yang wajib dan yang haram dipelajari. Materi pelajaran hendaknya mengambil pelajaran baru yang dapat dihafalkan dan dipahami setelah diajarkan oleh guru. Selanjutnya setiap harinya ditambah sedikit demi sedikit sehingga pada suatu ketika menjadi kebiasaan. Jika ukuran pelajaran yang diberikan sukar dan di atas kemampuannya, anak akan sukar untuk memahaminya, yang akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan kepada diri sendiri karena ia tidak memperoleh santapan jiwa yang sesuai buat pertumbuhan akalnyanya dan buat kemajuan. Pernyataan Az-Zarnuji di atas sejalan dengan pendapat pakar pendidikan modern yang menyerukan pembawaan anak didik harus diperhatikan dan dijadikan sebagai dasar dalam mengajar¹⁸.

¹⁷M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlma. 84,. bandingkan dengan M. Zein, *Asas-asas dan Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1991), hlm. 3

¹⁸M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar ...* hlm. 190

a. Metode Belajar

Metode belajar dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim Thoriqot Ta'allum* ini, Az-Zarnuji menguraikan materi pokok kitab yang tersusun sistematis dalam 13 fasal dimulai dengan pengertian dan keunggulan ilmu dan fiqih, hukum menuntut ilmu, niat dan motifasi belajar, kriteria guru yang dipilih, ilmu yang harus dipelajari, siapa yang boleh ditemani dalam belajar serta kemuliaan ilmu dan ahli ilmu atau ulama'. Dengan hal ini tentunya seseorang penuntut ilmu telah siap untuk mulai belajar karena sudah mengerti bidang studinya, gurunya, teman belajarnya, niat dan motifasinya serta nilai prestise ilmu. Oleh karena itu seorang penuntut ilmu dianjurkan untuk sanggup berbuat serius, kontinu, beretos tinggi dan penuh ketabahan dalam menuntut ilmu. Ditekankannya penghargaan tinggi terhadap ilmu serta cara menghargai ilmu dan ahli ilmu sehingga akan timbul efek positif karena ilmu adalah modal dasar lahirnya peradaban. Dalam fasal-fasal berikutnya Az-Zarnuji memaparkan pranata teknis belajar baik lahir maupun batin. Disebutkan pula waktu belajar, berapa kuantitasnya dan metode menghafal pelajaran. Tentang sikap batiniah selama belajar ditegaskan untuk tawakal, ukhuwah atau solidaritas, tahu diri. Menjaga diri atau *iffah*, *wira'i*, apresiasi dan *istifadah*. Jadi dapat disimpulkan bahwa Az-Zarnuji mencoba untuk merumuskan metode belajar yang *komprensif holistik*¹⁹ yaitu metode dengan perspektif teknis dan moral bahkan spiritual sebagai paradigmanya.

¹⁹Aliy As'ad, Terj. *Ta'lim ...*hlm.vii

b. Tentang Hadits

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dinukil sebanyak 21 matan hadits, selain satu hadits, semuanya dicantumkan dalam konteks tata-adab dan bukan sebagai hujjah untuk tata hukum *syar'i*. Adapun satu hadits yang dicantumkan sebagai hujjah untuk menentukan hukum *syar'i* tercantum dalam fasal (bab) 1 yaitu:

"طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ"

“Menuntut ilmu hukumnya fardhu bagi setiap muslim, lai-laki maupun perempuan.

Hadits ini digunakan sebagai dalil untuk menentukan kewajiban dalam menuntut ilmu oleh karena itu harus ditentukan status keshahihannya.

3. Kedudukan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Indonesia

Belum pernah diketahui secara pasti kapan kitab ini pertama kali masuk di Indonesia. Jika diasumsikan dibawa oleh wali songo, kitab ini diajarkan mulai abad 14 M. Tetapi jika diasumsikan masuk bersamaan periode kitab-kitab karangan Imam Nawawi Banten²⁰, maka Kitab *Ta'limul al-Muta'allim Thoriqot Ta'allum* baru masuk ke Indonesia pada akhir abad 19 M²¹. Jika diasumsikan pada perspektif madzhab, kaum Indonesia yang

²⁰Seorang ulama' besar ahli fiqh, sufi dan tafsir. Lahir di Tanara wilayah Banten sekitar 30 tahun tinggal di Makkah sampai wafat pada tahun 1890. Hari-harinya dihabiskan untuk mengajar para murid terutama para *muqimin* yang datang dari Indonesia. Snouck Hurgronje, penasehat politik pemerintah kolonial belanda di Indonesia pernah bertemu dengan Imam Nawawi Al-Bantani di Makkah tahun 1884/1885 dan mengakui keilmuan serta keshalihan Imam Nawawi. Cukup banyak kitab karangan Imam Nawawi mulai tafsir Al-Qur'an, hadits, tauhid, fiqh sampai tasawuf yang menjadi literatur di pesantren sampai sekarang.

²¹Aliy As'ad, *Terj. Nashoihul Ibad, Pengantar Penerjemah*, (Kudus: Menara Kudus, 2011), hlm.xi-xv

mayoritas bermadzhab Syafi'i sedangkan kitab ini bermadzhab Hanafi maka kitab *Ta'lim al-Muta'allim* masuk lebih belakangan. Kitab ini diajarkan di Indonesia pertama kali tentunya tidak di sekolah-sekolah karena waktu itu masih ada era kolonial dan mereka tidak pernah mendirikan sekolah agama Islam. Satu-satunya kemungkinan yaitu pertama kali diajarkan di pondok pesantren.

Sampai sekarang kitab ini masih populer disetiap pesantren bahkan seakan menjadi buku wajib bagi setiap santri. Namun di sekolah luar pesantren biasanya kurang dikenalkan dan baru sebagian kecil saja yang mulai mengenalnya setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Adanya kitab ini diharapkan mampu memunculkan sikap keilmuan yang lebih moralis dari para alumni pesantren dibandingkan dengan alumni sekolah-sekolah non pesantren²². Hal ini karena kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai metode belajar adalah meletakkan akhlak sebagai paradigma dasarnya. Hal ini bukan berarti menjadi jaminan bahwa pesantren lebih sempurna dibandingkan sekolah non pesantren. Kalau saja di pesantren yang selama ini telah hidup mandiri dapat dilengkapi dengan sarana pendidikan *modern* (alat peraga, perpustakaan yang memadai, *digitalizing system*, laboratorium keilmuan, laboratorium sosial, dsb) maka alumennya akan lebih mantap dengan berbagai tambahan nilai yang diperoleh.

²² Aliy As'ad, Terj. *Ta'lim ...*hlm.x